

PENDAMPINGAN PROMOSI JAMU BUDHE SUM DI BEJI TIMUR DEPOK

Kartika Nuringsih^{1*}, Harry Kristanto² & Kherry³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: kartikan@fe.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Manajemen, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: harry.115220387@stu.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Manajemen, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: kherry.115249207@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

One activity with members of this community aims to appreciate home businesses in the field of herbal medicine. This business is run by partners with the branding Jamu Budhe Sum in Beji Timur Village, Depok. This activity is in line with the application of positive psychology in maintaining quality in social life. Jamu, as a local uniqueness, is a tradition of the community in maintaining their fitness or health. Efforts to maintain the jamu business have an orientation to strengthen the psychology of jamu business actors. In running the business, in addition to earning income, it is also related to the preservation of local wisdom. This awareness is a driving force for the spirit of running a herbal business. This orientation is in line with sustainable development goals (SDGs), particularly SDG-3 on good health and well-being and SDG-5 on gender equality. Promotional assistance to strengthen consumer relationships in school environments by involving students, teachers, employees, and parents. This method aims to raise awareness among students, especially children, about herbal medicine as a herbal drink. The hope is to increase sales, thereby contributing to the welfare of herbal medicine business owners. This aspect is an appreciation of gender equality in fulfilling family economic needs. The results show that children respond positively to herbal drinks and that there is public interest in drinking herbal drinks. Traditional herbal drink vendors can take advantage of this market opportunity as long as they serve herbal drinks hygienically and innovatively in accordance with current consumer tastes, including those of Post Gen-Z and Gen-Alpha. This appreciation strengthens the psychology of business owners to enthusiastically maintain their herbal drink businesses as economic and cultural assets.

Keywords; Jamu Budhe Sum, Promotion, Mentoring, SDGs

ABSTRAK

Satu aktivitas bersama anggota komunitas ini bertujuan mengapresiasi usaha rumahan di bidang jamu. Usaha ini dijalankan oleh mitra dengan branding Jamu Budhe Sum di Kelurahan Beji Timur Depok. Kegiatan ini selaras dengan penerapan psikologi secara positif dalam mempertahankan kualitas dalam kehidupan bermasyarakat. Jamu sebagai keunikan lokal merupakan tradisi masyarakat dalam menjaga kebugaran atau kesehatannya. Upaya mempertahankan usaha jamu memiliki orientasi untuk menguatkan psikologi pelaku usaha jamu. Dalam menjalankan usaha tersebut, selain mendapat penghasilan juga berkaitan dengan pelestarian kearifan lokal. Kesadaran ini sebagai pendorong semangat menjalankan usaha jamu. Orientasi ini sesuai target pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya SDGs-3 dalam mewujudkan good health and well-being dan SDGs-5 terkait kesetaraan antar gender. Pendampingan promosi untuk mendekatkan hubungan konsumen dari lingkungan sekolah dengan melibatkan siswa, guru, karyawan dan orang tua. Cara ini untuk menumbuhkan kesadaran siswa khususnya anak-anak terhadap jamu sebagai minuman herbal. Harapan selanjutnya meningkatkan penjualan sehingga berkontribusi dengan kesejahteraan pemilik usaha jamu. Aspek ini sebagai apresiasi terhadap kesetaraan gender dalam memenuhi ekonomi keluarga. Hasil menunjukan anak-anak memberikan respon positif pada jamu serta adanya ketertarikan masyarakat dalam minum jamu. Celuk pasar jamu tradisional dapat dimanfaatkan pedagang jamu sepanjang harus menyajikan jamu secara higienis dan inovatif sesuai selera konsumen saat ini termasuk Post Gen-Z dan Gen-Alpha. Apresiasi ini menguatkan psikologi bagi pelaku usaha agar bersemangat mempertahankan usaha jamu sebagai nilai ekonomi dan budaya.

Kata kunci; Jamu Budhe Sum, Promosi, Pendampingan, SDGs

1. PENDAHULUAN

Kehadiran pedagang jamu di Indonesia sebagai bagian penting dari budaya dan tradisi masyarakat dalam menjaga kebugaran dan kesehatan. Dikenal sejak ratusan tahun lalu yang diwariskan secara turun-temurun oleh keluarga. Pengetahuan tentang membuat jamu



terdokumentasikan dalam Serat Centhini pada tahun 1814 atau Serat Kawruh pada tahun 1858. Jamu merupakan gabungan antara pengetahuan dan seni kuno sehingga tradisi jamu harus dilestarikan dan dikembangkan untuk kesejahteraan bagi generasi mendatang dalam kaitannya dengan swamedikasi. Berdasarkan Purwaningsih (2013) istilah Jamu berasal dari “*Djamoe*” terdiri dari kata “*Djampi*” yang bermakna doa dengan “*Oesodo*” sebagai sehat. Tradisi sudah berlangsung lama pada abad 15-16 Masehi (Hasanah *et al.*, (2023) dalam menggunakan jamu. Hal ini menunjukkan eksistensi jamu hingga saat ini dengan melibatkan nilai-nilai tradisi masa lampau hingga memberikan manfaat sosial bagi kesehatan masyarakat serta menghadirkan peluang ekonomi bagi pelaku usahanya.

Ramuan herbal tradisional menggunakan material alam berupa tanaman mulai akar-akaran, dedaunan, kulit tanaman, sulur, bunga, buah yang disebut “rempah-rempah”. Bahan baku berupa “empon-empon” tersedia melimpah di Indonesia sehingga ketersediaan ini menjadi faktor pendukung keberlanjutan usaha jamu. Saat ini ada lima jenis jamu yang masih populer di masyarakat yaitu: “Pahitan, Kunir Asem, Beras Kencur, Temu Lawak, dan Gula Asem” (Sumarni, Sudarmin, & Sumarti, 2019). Terdapat Jamu Sinom, Wedang Jahe, Wedang Pokak (Estiasih *et al.*, 2025) dan Wedang Uwuh (Setyowati *et al.*, 2023) sebagai vareasi minuman tradisional yang memiliki khasiat menjaga kebugaran. Beberapa jenis jamu diproduksi sesuai pesanan karena kurang diminati atau kurang dikenal masyarakat. Keefektifan jamu untuk mengatasi masalah kesehatan berdasarkan bukti empiris yang diwariskan dari generasi ke generasi (Surya *et al.*, 2025). Khasiat jamu terbukti ketika Pandemic Covid-19 dimana orang-orang yang menggunakan bahan herbal, diantaranya “jahe merah, kunyit, pala, jahe aromatik, daun salam, serai, lengkuas, kayu manis dan cengkeh” dapat merasakan pemulihan secara cepat dan penurunan keparahan gejala dengan waktu penyembuhan rata-rata antara 7-14 hari (Hasanah *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan khasiat jamu dalam menghadapi berbagai situasi.

Seperti disebutkan oleh Elfahmi *et al.*, (2014) bahwa pengembangan masa depan jamu perlu dilakukan agar dapat meningkatkan kegunaannya dalam penyembuhan penyakit dan menjaga kesehatan. Memiliki obat herbal seperti halnya Jamu ini merupakan salah satu keunggulan bagi bangsa Indonesia (Gardjito, Harmayani, & Suhardjo, 2018) atau sebagai kearifan warisan budaya bagi masyarakat Indonesia (Nurcholis & Arianti, 2024) sehingga keberadaan jamu sebagai asset budaya yang dapat bersinergi dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). UNESCO menyatakan bahwa nilai budaya jamu sebagai media untuk mengekspresikan aspek budaya dan harmoni antara manusia dengan alam sekitarnya. Budaya sehat dengan jamu sesuai dengan sasaran seperti: SDGs-3 (*good health and wellbieng*), SDGs-5 (*equality gender*), SDGs-12 (*responsible consumption & production*) dan SDGs-15 (*live on land*). Sebagai apresiasi positif ditetapkan “Budaya Sehat Jamu” merupakan warisan takbenda untuk Indonesia.

Studi Harmayani *et al.*, (2019) memasukan Jamu Beras Kencur dan Jamu Kunir Asam sebagai minuman tradisional dalam kesehatan masyarakat yang relevan dengan ekonomi pasar lokal menuju produksi dan konsumsi berkelanjutan serta mendukung mata pencaharian komunitas secara berkelanjutan. Hal ini merepresentasikan Jamu memiliki potensi ekonomi di pasar lokal sehingga perlu dijaga rantai pasokannya agar mendukung penghidupan bagi komunitasnya. Dikenal dengan sumber daya alam, Indonesia memiliki keanekaragaman tumbuhan, termasuk 7.000 spesies tumbuhan (tanaman) obat yang memiliki manfaat kesehatan bagi manusia (Surya *et al.*, 2025) serta masih banyak spesies tumbuhan yang belum teridentifikasi (Saptaningtyas & Indrahti, 2020). Perpaduan kearifan lokal dengan kekayaan alam menumbuhkan potensi ekonomi bagi masyarakat diantaranya adalah komunitas pedagang jamu. Mereka menyediakan minuman kesehatan bagi masyarakat secara harian dengan menjajakan langsung kepada

konsumen. Dalam menjalankan usaha tersebut berkaitan dengan aspek higienitas selama pengolahan jamu hingga higienitas pribadi pembuatnya. Pendampingan dari pihak berkepentingan perlu diberikan.

Lantas bagaimana dengan keberlanjutan usaha Mbak Jamu?. Pedagang ini menjajakan jamu dengan berkeliling di pemukiman padat penduduk dengan cara digendong, bersepeda atau online. Dikenal dengan sebutan Budhe Jamu yang merepresentasikan kedekatan hubungan dengan konsumen. Relevan dengan situasi tersebut, khalayak sasaran kegiatan ini adalah “Jamu Budhe Sum” sebagai mitra komunitas jamu di Beji Timur Depok. Budhe Sumi mengolah aneka jamu secara segar dengan kombinasi rasa menyegarkan selayaknya rasa jamu. Kemasan botol ukuran ¼ liter dijual dengan harga @Rp.10.000,- dengan branding “Jamu Budhe Sum” memberikan kesan menarik bagi segmen remaja dan anak-anak. Berbeda dengan sebelumnya yang kebanyakan menggunakan kemasan bekas air mineral (Prabawa & Fitriani, 2020). Selain itu memperhatikan kebersihan selama penyimpanan bahan baku hingga proses pengolahan sehingga menunjukan praktek pengelolaan kualitas relatif baik. Namun masalah saat ini adalah penurunan penjualan sehingga formulasi masalah mitra difokuskan pada bagaimana upaya meningkatkan penjualan Jamu Budhe Sum?. Dilakukannya kegiatan ini bertujuan mendukung mempertahankan usaha jamu sebagai pelestarian pengetahuan lokal serta menguatkan semangat mempertahankan usaha.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari persiapan, implementasi, evaluasi dan umpan balik untuk perbaikan dalam kegiatan selanjutnya. Seluruh alur kegiatan terangkum pada **Gambar 1** dengan ilustrasi sebagai berikut:

Gambar 1.

Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan melalui pendampingan promosi dengan target pengenalan Jamu Beras Kencur dan Jamu Kunyit Asam di tingkat taman kanak-kanak di Kelurahan Beji Timur Depok. Pendampingan dilakukan untuk membantu mitra meningkatkan kembali penjualan yang cenderung menurun dalam beberapa tahun ini. Jauh sebelumnya, pelanggan jamu Budhe Sumi sangat banyak mulai siswa sekolah kanak-kanak hingga siswa menengah atas. Dengan demikian segmen diikutsertakan dalam kegiatan promosi jamu ini adalah siswa taman kanak-



kanak, ibu guru, karyawan sekolah dan orang tua siswa. Kegiatan pengenalan dilakukan pada 18 Februari 2025 di Raudhatul Athfal Taufiqurrahman yang secara lokasi tidak jauh dari tempat yang biasa digunakan berjualan jamu.

Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra diwujudkan melalui aktivitas berikut: (a) Menerima observasi ditempat produksi maupun di lokasi berjualan; (b) Diskusi menentukan masalah utama dan perihal tentang jenis kegiatan, waktu dan tempat serta keterlibatannya dalam kegiatan pengabdian ini; dan (c) Kegiatan evaluasi untuk mengukur respon konsumen pada Jamu Budhe Sum. Proses evaluasi melalui wawancara dengan konsumen dewasa. Melalui evaluasi teridentifikasi tanggapan konsumen terkait dengan rasa, harga, dan kemasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan kegiatan pendampingan promosi jamu dengan melibatkan segmen pasar dari lingkungan sekitar sekolah. Melibatkan 12 anak-anak, 4 guru, 3 karyawan sekolah dan 3 orang tua siswa. Tema ini sesuai dengan program penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Tarumanagara yaitu penerapan psikologi positif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Tujuan pendampingan untuk membantu mempertahankan usaha jamu sehingga dapat menguatkan psikologi pedagang jamu dalam aktivitas mempertahankan usaha, mendapatkan penghasilan dengan orientasi untuk melestarikan kearifan lokal. Kesadaran menjaga tradisi sebagai pendorong menjalankan usaha jamu. Melalui sosialisasi diharapkan dapat meningkatkan minat beli sehingga menghidupkan ekonomi keluarga dari komunitas jamu.

Orientasi pada komunitas selaras dengan SDGs-3 dengan menekankan *good health and well-being* dan SDGs-5 dengan penekanan pada *gender equality*. Keterkaitan dengan SDGs-3 karena tradisi minum jamu dapat menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh sehingga dengan memanfaatkan kearifan lokal ini membantu masyarakat mewujudkan sasaran pembangunan tersebut. Selain itu relevan dengan SDGs-5 karena mayoritas atau hampir semua pedagang jamu adalah kaum wanita yang sudah berkeluarga. Mengapresiasi kelompok tersebut berarti turut mendukung kesetaraan gender dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan mendukung keberlanjutan usahanya berarti memberi kesempatan kepada kaum wanita menekuni mata pencahariannya untuk berkontribusi memenuhi ekonomi keluarga.

Pendampingan ini untuk membantu mempromosikan aneka jamu yang diproduksi oleh Budhe Sumi. Dengan harapan akan meningkatkan volume penjualan yang cenderung mengalami penurunan pada saat ini. Sebelumnya pelanggan jamunya adalah siswa taman kanak-kanak hingga siswa sekolah menengah atas. Oleh karena itu, segmen yang dilibatkan dalam pendampingan promosi adalah anak-anak, ibu guru, karyawan sekolah dan orang tua. Masing-masing peserta mendapatkan 1 botol Jamu Beras Kencur untuk peserta anak-anak sedangkan Kunyit Asam dan Jahe Serei untuk kelompok dewasa. Penyediaan seluruh jamu dalam kegiatan ini didukung sepenuhnya oleh tim pengabdian. Implementasi kegiatan sebagai berikut: (a) Mengenalkan kepada anak-anak tentang jenis bahan jamu dan manfaat Jamu Beras Kencur dan Kunyit Asam; (b) Mengingatkan kepada kelompok dewasa dapat memesan melalui nomor whatsapp yang tertera di botol; dan (c) Pesanan diambil pelanggan di rumah atau tempat berjualan di depan Raudhatul Athfal Taufiqurrahman dari jam 06.30 s/d 10.30 WIB setiap hari. Melalui cara ini diharapkan dapat mengembalikan minat beli jamu atau minat minum jamu pada kelompok anak-anak.

Gambar 2

Menjelaskan Nama dan Manfaat Jamu Kepada Anak-Anak



Pada **Gambar 2** Budhe Sumi sedang menjelaskan tentang manfaat dan aneka bahan baku seperti jahe, kencur, kunyit, asam, sereh dan sirih. Sementara anak-anak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh pedagang jamu, misalnya Jamu Beras Kencur untuk mengobati batuk dan menambah nafsu makan. Cara ini untuk menumbuhkan kesadaran anak-anak terhadap jamu sebagai minuman herbal untuk menjaga kebugaran. Meskipun tidak secara langsung dapat memengaruhi penjualan tetapi dapat mempengaruhi keputusan orang tua minum jamu. Harapan selanjutnya meningkatkan penjualan sehingga berkontribusi terhadap kesejahteraan pedagang. Mengingat pentingnya menjaga hubungan dengan pelanggan maka lingkungan sekitar sekolah menjadi target konsumen agar terbentuk minat minum jamu pada kalangan anak-anak.

Beberapa respon anak-anak secara spontan terhadap jamu, diantaranya: (1) sudah mengenal jamu karena nenek dan bunda juga minum jamu di rumah, (2) kadang-kadang minum Jamu Beras Kencur yang diberikan oleh bundanya, (3) suka Wedang Jahe karena rasanya tidak pahit. Meskipun ada beberapa anak-anak yang menolak minum jamu karena rasa pahit dan aroma yang tidak terbiasa. Beberapa anak-anak sudah mengenal jamu karena lingkungan sosial di sekitar Beji Timur Depok masih berdekatan dengan komunitas pedagang jamu. Minimal terdapat 8 keluarga pedagang jamu berdomisili di sekitar sekolah serta masih aktif menjajakan jamu. Terbentuknya respon positif anak-anak terhadap jamu dapat diarahkan untuk membiasakan minum jamu. Sekolah dapat didorong untuk melakukan minum jamu bersama pada even tertentu. Dengan demikian tradisi minum jamu bermanfaat untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh. Oleh karena itu dengan memanfaatkan kearifan lokal ini turut membantu mewujudkan sasaran SDGs-3 tentang *good health and well-being* pada segmen anak-anak.

Setiap hari Budhe Sum menunggu pelanggan di depan sekolah Taufiqurrahman. Biasanya pelanggan membeli atau mengambil pesanan jamu di tempat tersebut. Jalan ini sangat ramai dilewati motor, angkot serta terakses lingkungan sekolah jenjang kanak-kanak hingga kejuruan. Berdasarkan wawancara dengan pelanggan teridentifikasi tanggapan sebagai berikut:

- 1) Konsumen 1: Saya suka jamu komplet campuran kunyit asam dengan sirih. Rasanya pas;
- 2) Konsumen 2: Sekarang dengan kemasan botol dan ada mereknya jadi lebih menarik;
- 3) Konsumen 3: Saya mau minum jamu beras kencur;
- 4) Konsumen 4: Jamu asemnya segar ditambahkan es batu pas untuk cuaca panas;
- 5) Konsumen 5: Jamunya Budhe Sum terjangkau tidak mahal;
- 6) Konsumen 6: Ada yang baru jamu jahe sereh pas untuk hujan-hujan begini;
- 7) Konsumen 7: Empon-emponnya berasa; dan
- 8) Konsumen 8: Saya suka karena kencurnya berasa sekali.



Sebagian besar pelanggan menyatakan suka dengan jamu Budhe Sum. Sikap positif menunjukkan bahwa mereka masih suka dengan jamu tersebut. Ketertarikan masyarakat dalam minum masih terbuka sepanjang dapat memanfaatkan peluang ini.

Celuk pasar jamu tradisional dapat dimanfaatkan pedagang sepanjang menyajikan jamu secara higienis dan inovatif sesuai selera konsumen saat ini termasuk Gen-Z, Post Gen-Z dan Gen-Alpha. Melalui pendekatan ini dapat mengapresiasi jamu sebagai kearifan warisan budaya (Nurcholis & Arianti, 2024) sehingga konsistensi pendampingan sebagai langkah nyata untuk mempertahankan usaha jamu. Sejalan dengan studi Harmayani *et al.*, (2019) apresiasi kepada minuman tradisional berarti turut menghidupkan ekonomi pasar lokal, memastikan produksi dan konsumsi yang berkelanjutan serta mendukung mata pencaharian komunitas jamu secara berkelanjutan. Mempertahankan jamu berarti mempertahankan keunggulan bangsa Indonesia (Gardjito, Harmayani, & Suhardjo, 2018). Disebutkan oleh UNESCO bahwa nilai-nilai budaya dalam tradisi pembuatan dan konsumsi jamu merupakan media bagi masyarakat agar saling mengekspresikan budaya dengan menjalin harmoni antara manusia dengan alam sekitarnya. Sebagai langkah nyata untuk mempertahankan nilai budaya jamu adalah mendukung mata pencaharian komunitas jamu serta menumbuhkan pasar lokal terhadap permintaan jamu.

4. KESIMPULAN

Dilakukan kegiatan bersama mitra Jamu Budhe Sum dengan tujuan membantu mempertahankan usaha jamu sebagai pelestarian pengetahuan lokal serta menguatkan semangat mempertahankan usaha. Orientasi ini selaras dengan SDGs-3 dengan menekankan *good health and well-being* dan SDGs-5 pada *gender equality*. Kontribusi pelaksanaan PKM adalah mendukung mempertahankan mata pencaharian komunitas jamu serta menumbuhkan pasar lokal terhadap permintaan jamu. Kegiatan ini diharapkan dapat menghidupkan ekonomi atau kesejahteraan Jamu Budhe Sum di Beji Timur Depok. Budhe Sumi memasarkan jamunya di lingkungan sekolah dengan konsumen siswa, guru, karyawan dan orang tua. Meskipun mengambil celuk pasar kecil tetapi secara kapasitas dapat memberikan kontribusi dalam keberlanjutan usaha. Sebagai saran dirasa perlu kerjasama puskesmas dalam pembinaan pedagang jamu. Bekerjasama *foodcourt* untuk memasokan Beras Kencur, Kunyit Asem, Jahe Serei dan Jamu Asem.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Tarumanagara atas dukungan kegiatan pengabdian masyarakat dengan SPK No.:1106-Int-KLPPM/UNTAR/X/2024. Terima kasih kepada pemilik usaha Jamu Budhe Sum di Beji Timur atas kebersamaan dalam kegiatan ini.

REFERENSI

- Elfahmi., Herman, J., Woerdenbag, H. J., & Kayser, O. (2014). *Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use*. *Journal of Herbal Medicine*, Volume 4, Issue 2, June, 51-73. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002>
- Estiasih, T., Maligan, J.M., Witoyo, J.E. *et al.* (2025). Indonesian traditional herbal drinks: Diversity, processing, and health benefits. *Journal of Ethnic Foods*, 12, 7. <https://doi.org/10.1186/s42779-025-00267-5>
- Gardjito, M., Harmayani, E., & Suhardjo, K. I. (2018). *Jamu (Pusaka Penjaga Kesehatan Bangsa Indonesia)*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Pres.
- Harmayani, E., Anal, A. K., Wichienhot, S., Bhat, R., Gardjito, M., Santoso, U., Siripongvutikorn, S., Puripaatanavong, J., & Payyappallimana, U. (2019). Healthy food traditions of Asia: exploratory case studies from Indonesia, Thailand, Malaysia, and Nepal. *Journal of Ethnic Foods*, 6(1), 1-18. <https://doi.org/10.1186/s42779-019-0002-x>

- Hasanah, N., Saputri, F. C., Bustamam, A., & Yanuar, A. (2023). Traditional Indonesian Medication Combats COVID-19. In *International Conference Health, Social Science & Engineering, KnE Life Sciences*, 243–266. DOI 10.18502/kss.v8i14.13835
- Nurcholis, W., & Arianti, R. (2024). Jamu as Indonesian Cultural Heritage and Modern Health Innovation. *Jurnal Jamu Indonesia*, 9(1), 1–2. <https://doi.org/10.29244/jji.v9i1.317>
- Prabawa, H. W., & Fitriani, A. D. (2020). Mempertahankan Eksistensi Jamu Tradisional melalui Perubahan Desain Pengemasan dan Pemasaran. *DEDIKASI: Community Service Report*, vol. 2, Issue 1, 35-46.
- Purwaningsih, E. H. (2013). Jamu, Obat Tradisional Asli Indonesia Pasang Surut Pemanfaatannya di Indonesia. *eJKI*, Vol. 1. No. 2. Agustus, 85-89.
- Saptaningtyas, A. I., & Sri Indrahti, S. (2020). Dari Industri Jamu Tradisional ke Industri Jamu Modern: Perkembangan Industri Jamu Sido Muncul dalam Mempertahankan Eksistensi Perusahaan Tahun 1951-2000. *Historiografi*, vol. 1, No. 2, 172-180.
- Setyowati, N., Masyhuri., Mulyo, J. H., Irham., & Yudhistira, B. (2023). The hidden treasure of *wedang uwuh*, an ethnic traditional drink from Java, Indonesia: Its benefits and innovations. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, Volume 31, March, 100688. <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2023.100688>
- Sumarni, W., Sudarmin, S., & Sumarti, S. S. (2019). The scientification of jamu: a study of Indonesian's traditional medicine. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321, 032057. 1-8. Doi:10.1088/1742-6596/1321/3/032057
- Surya, R., Romulo, A., Nurkolis, F., & Kumalawati, D.A. (2025). Compositions and Health Benefits of Different Types of *Jamu*, Traditional Medicinal Drinks Popular in Indonesia. In: Mérillon, JM., Rivière, C., Lefèvre, G. (eds) *Natural Products in Beverages. Reference Series in Phytochemistry*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-38663-3_123